



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

TEO-EDUKASI AJARAN VEDA DALAM GEGURITAN SUCITA

I Ketut Donder¹ & Prasanthy Devi Maheswari²

Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu Negeri (UHN) IGB Sugriwa Denpasar

e-mail¹: donderjyothi@gmail.com

e-mail²: prasanthydevimaheswari@gmail.com.

Abstract

Several years ago a person was considered successful by society if that person had a high level of education. However, lately society no longer considers that people with higher education are considered successful. So, higher education is not a measure of success for today's society. Most people judge a person's success based on the amount of wealth they have. This reality is truly proof of the truth of the teachings of the Vedas, especially regarding the teachings of the Catur Yuga (the four eras of time that are revolving in cycles). According to Chess Yuga, this time is called Kaliyuga, that is, the material-lististic age; money, artha, wealth are the criteria of one's success and glory. The Kaliyuga era is actually not bad if it is carried out by humans properly and correctly. In fact, the Kaliyuga era is the implementation of religious teachings and the practices of the theologies of each religion realized in human values. This research is a qualitative research, the approach and at the same time the theory used is phenomenology and translation theory. The research locus is global, covering all phenomena that are related and can be linked to education in the world and especially in Indonesia. Qualitative data obtained by qualitative analysis. The results of the study can be concluded that the scientific and skill competencies possessed by each student must be balanced with their spiritual competence. If not, there will be many unscrupulous scholars who don't care at all about human values.

Keywords: *Theo-education, Veda, Geguritan, wisdom, Bali*

Abstrak

Beberapa tahun lalu seseorang dianggap sukses oleh masyarakat jika orang itu memiliki pendidikan yang tinggi. Tetapi, belakangan masyarakat tidak lagi menilai bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi dianggap sukses. Jadi, pendidikan tinggi bukan ukuran kesuksesan bagi masyarakat sekarang. Sebagian besar masyarakat menilai kesuksesan

seseorang ber-dasarkan jumlah kekayaan yang dimiliki. Realitas ini benar-benar bukti dari kebenaran ajaran Veda terutama tentang ajaran *Catur Yuga* (empat era waktu yang bersifat berputar secara berulang). Sesuai dengan *Catur Yuga* saat ini disebut dengan *Kaliyuga*, yaitu zaman material-listis; uang, artha, kekayaan adalah kreteria kesuksesan dan kemuliaan seseorang. Era *Kaliyuga* sesungguhnya tidak jelek jika dilaksanakan oleh manusia secara baik dan benar. Sesungguhnya era *Kaliyuga* adalah implementasi ajaran agama dan praktik teologi-teologi setiap agama direalisasikan dalam nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan dan sekaligus teori yang diguna-kan adalah Fenomenologi serta teori Terjemahan. Lokus penelitian bersifat global meliputi semua fenomena yang terkait dan dapat dikaitkan dengan pendidikan di dunia dan terutama di Indonesia. Data kualitatif yang diperoleh dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompe-tensi ilmu dan skill yang dimiliki oleh setiap peserta didik harus seimbang dengan kompe-tensi spiritualnya. Jika tidak, akan banyak sarjana yang durjana yang tidak peduli sama sekali dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata-kata kunci: Teo-edukasi, Veda, Geguritan, kearifan, Bali

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk dari aktivitas manusia yang paling berarti (jika tidak boleh disebut satu-satunya bentuk aktivitas manusia di dunia). Sebab kehadiran lembaga pendidikan dan kegiatan pendidikan dibuat sedemikian rupa agar manusia memahami dan menemukan cita-cita kehalirannya sebagai manusia. Konon, manusia adalah mahluk paling mulia di antara semua ciptaan, untuk menyadari kemuliaan manusia sebagai manusia itulah maka lembaga pendidikan dan kegiatan pendidikan menjadi sangat penting. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan sejak zaman dahulu hingga kini, pendidikan menjadi kebutuhan utama umat manusia. Bahkan lembaga pendidikan dan aktivitas pendidikan selalu diperbarui dengan harapan agar manusia semakin menyadari dirinya sebagai mahluk paling mulia. Banyak lembaga pendidikan swasta dinegerikan, banyak level dan lingkup pendidikan yang dianggap lebih rendah ditingkatkan

kuantitas dan kualitasnya. Jenjang Diploma I, II, III, IV demikian Sarjana Muda dihapus dijadikan jenjang pendidikan Sarjana Strata 1 (S1); tidak berselang lama kemudian dibuka jenjang Sarjana Strata 2 (S2) dan Strata Strata 3 (S3).

Aktivitas penmbangunan sarana dan prasarana pendidikan belakangan ini sangat luar biasa majunya. Sehingga lulusan sarjana S1, S2, S3 di Indonesia apalagi di seluruh dunia seakan-akan tidak dapat dihitung jumlahnya, sebab Indonesia jumlah Program Studi pada seluruh Perguruan Tinggi berdasarkan Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2020 sebanyak 29.413 Program Studi. Setiap Perguruan Tinggi per semester melulusan puluhan, ratusan, mewisuda ribuan orang per semester, betapa besar pertumbuhan jumlah sarjana di tanah air Indonesia ini. Tidak dapat dibayangkan aktivitas pembangunan sarana dan prasarana di bidang pendidikan telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk membangaun Perguruan Tinggi

Negeri dan bantuan pada Perguruan Tinggi Swasta. Pada tahun 1950-an, 1960-an, dan 1970-an di hampir seluruh wilayah Indonesia langka dengan keberadaan sarjana; pada tahun 1970-an jika di suatu sekolah tingkat SMP terdapat seorang guru bergelar B.A., atau B.Sc.,saja, maka ia akan dianggap orang langka dan para siswa serta masyarakat kelilingnya akan sangat mengaguminya. Tetapi, saat ini berserakan sarjana-sarjana di mana-mana; jangan sekolah tingkat SMP, bahkan sudah banyak sekolah tingkat TK dan SD memiliki guru bergelar doctor (Dr.).

Para orang tua yang hidup pada tahun 1960-an jika mereka masih hidup sekarang ini, maka mereka akan terbingong-bingung menyaksikan kemajuan pem-bangunan di bidang pendidikan. Bersamaan dengan keterbingongan para orang tua yang saat ini mungkin umurnya 70-80 tahun-an, mereka juga akan merasa sangat heran mengapa semakin banyak sekolah tinggi-tinggi dan semakin banyak jumlah para sarjana dengan gelar kesarjanaan yang tinggi-tinggi dan gelarnya pun berjejer banyak, tetapi jumlah kejahatan kemanusiaan dan tragedi-tragedi kemanusiaan juga semakin banyak. Apakah system pembelajaran kompetensi hanya membekali para peserta didik untuk siap menang dan tidak siap kalah dalam kompetisi kompetensinya? Sehingga secara tidak disadari sistem pembelajaran kompetensi dalam lembaga-lembaga pendidikan telah memberikan bekal kejahatan kepada para peserta didik. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit jumlah orang-orang berpendidikan tinggi dengan jabatan tinggi tetapi mereka melakukan kejahatan kemanusiaan. Karena itu persoalan pendidikan harus diperbaiki kualitasnya oleh pihak-pihak yang terkait. Pemerintah

khususnya pihak yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan harus membuka diri untuk menerima kritik konstruktif dari mana pun datangnya. Tidak ada artinya jika pendidikan semakin banyak, sarjana juga makin banyak jumlahnya, tetapi kejahatan juga semakin banyak. Karena itu para pakar pendidikan semestinya tertarik untuk mengkaji esensi keutamaan dari pendidikan selaras dengan tujuan hidup manusia. Khususnya para sarjana pendidikan Hindu semestinya melakukan riset mendalam bahkan selain studi menggunakan teori-teori fenomenologi juga diperlukan metode kontemplatik untuk menemukan perbaikan kualitas manusia sesuai dengan tujuan final pendidikan Hindu, yaitu karakter yang puncaknya *Self-realization* pandangan (Mangla, 2010). Swami Viveka-nanda dalam Complete Work 4.358 menyatakan: “*The education is the manifestation of the perfection already in man*” (Vivekananda, 2008: 49)

Donder (2006) dalam buku *Sisya Sista – Pedoman Menjadi Murid Mulia* dan (Donder, 2008) dalam buku *Acarya Sista – Guru dan Dosen yang Bijaksana* jika kedua buku tersebut digabung dan disarikan isinya, maka dapat disimpulkan bahwa “pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang para siswanya berharap menjadi orang mulia atau setidaknya ingin menjadi orang mulia sebagaimana dinyatakan oleh kitab suci bahwa manusia adalah mahluk paling mulia, dan dididik oleh para guru yang bijaksana”. Bagaimana dalam diri siswa agar tumbuh sifat-sifat mulia semuanya dituangkan dalam buku *Sisya Sista* tersebut. Demikian pula bagaimana individu guru dan lembaga pencetak guru agar menghasikan para guru yang mulia, semuanya itu juga ada di dalam buku

Acarya Sista. Tetapi, mungkin definisi pendidik-an mulia tersebut dianggap kurang “menggigit” atau tidak populer karena orientasi para siswa dan para orang tua siswa untuk memasukkan anak-anak ke lembaga pendidikan agar mereka cepat mendapatkan kerja dengan gaji yang besar. Oleh sebab itu, karakter pendidikan di seluruh dunia sesuai dengan karakter zaman *Kaliyuga* (Pudja, I Gde; Sudharta, 2004) yang menjunjung tinggi uang (*dana*, *artha* atau kekayaan) sebagai kreteria kemuliaan. Sehingga para sarjana dengan kompetensinya masing-masing berpacu mengejar kenaikan pangkat agar mendapat posisi atau jabatan yang tinggi dengan harapan mendapatkan uang yang banyak.

Atas realitas karakter *Kaliyuga* di atas, lalu muncul pertanyaan; apakah salah jika para sarjana berpacu mengejar kenaikan pangkat agar mendapat posisi atau jabatan tinggi dengan harapan dapat mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya? Jawabannya tidak salah, tetapi para sarjana yang *lobha* (tamak atau rakus) tanpa melihat masyarakat di sekelilingnya, itulah efek negatif dari bobot penekanan kompetensi yang disiapkan untuk berkompetisi (bersaing atau bertanding yang hanya siap menang dan tidak siap kalah). Pustaka suci *Artharvaveda* secara aligoris sebagaimana ajaran itu dijabarkan oleh (Titib, 1996) mengajarkan kepada manusia untuk mencari harta dengan seratus tangan dan membagikannya atau mersedekahkan dengan seribu tangan kepada orang-orang miskin. Bahkan dalam pustaka suci *Sarasamuscaya* karya Bhagawan Wararuci yang telah diterjemahkan oleh Kadjeng dkk (Wararuci, 1997) di dalam secara tegas dan gambelang dinyatakan keutamaan *danapunia*, *arthadana* atau sedekah kepada orang-orang miskin. Orang-orang Hindu

yang kaya banyak, tetapi berapa jumlah orang kaya yang memiliki perhatian kepada orang miskin? Jika ada sedikit saja jumlah orang Hindu yang kaya tersentuh oleh ajaran *Sarasamuscaya* dari *sloka* 168-226 (Wararuci, 1997), maka akan tidak terjadi *gap* yang terlalu jauh antara si kaya dan si miskin. Realitas ini harus diakui bahwa lembaga-lembaga kemasyarakatan Hindu dan Perguruan-perguruan Tinggi Hindu kurang berhasil membumikan ajaran *Tat tvam Asi* dalam bentuk praktik nilai-nilai kemanusiaan.

Jika para pendidik jujur, betapa banyak di sekeliling lembaga-lembaga pendidikan itu dihuni oleh orang-orang yang sangat rakus atau *tamak*. Buktinya tidak sedikit pemilihan kepala SD, SMP, SMA, apalagi Perguruan Tinggi bahkan pemilihan Gubernur dan juga Presiden selalu dihiasi dengan tegegan, kericuhan hingga kekacauan yang sulit dikendalikan oleh pihak aparat keamanan ketika hanya satu calon yang menang atau terpilih. Betapa tidak eloknya dipandang oleh anak-anak kecil peristiwa semacam itu. Pertanyaan yang paling pantas diajukan, adalah di mana kemuliaan manusia sebagai mahluk paling mulia jika perila-kunya tidak mulia? Tidak banyak para pakar pendidikan yang berpikir bagaimana mencetak peserta didik menjadi *sarjana* yang *sujana*. Kata *sarjana* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *sajjana* ‘orang bijak, luhur atau baik’; kata *sujana* (dari bahasa Sanskerta berarti ‘orang yang saleh dan patut dihormati’) sesuai dengan kamus bahasa Jawa Kuna-Indonesia (Zoetmulder, P.J. dan Robson, 1997). Kalaupun ada perguruan tinggi yang memiliki visi dan misi mencetak sarjana yang *sujana*, maka hal itu jika lingkungannya jujur, maka semboyang itu hanya *pepesan kosong*. Oleh karena

itu, untuk memperbaiki dunia pendidikan harus lahir “*avatar pendidikan*” yang mampu menggunakan “pedang rohani yang bercahaya” untuk menebas medan-medan *avidya* atau kebodohan dan kegelapan.

Karena itu sangat penting untuk mempertimbangkan ulang system pendidikan yang terlalu menekankan kepada kompetensi skill untuk merebut kesempatan mendapatkan uang sebanyak-banyaknya juga dibekali kompetensi nilai-nilai kemanusiaan. Tidak ada gunanya sistem pendidikan yang melahirkan manusia berhati singa, berhati lintah, berhati benalu yang ingin menang sendiri atau hidup sendiri. Melalui nilai-nilai kemanusiaan, maka para peserta didik akan menjadi manusia yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan tidak harus mengutip teori-teori pendidikan Barat, tetapi dapat diambil dari nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), salah satunya nilai-nilai kemanusiaan yang didasari oleh nilai-nilai ketuhanan (Teo-Edukasi) yang diajarkan oleh *Geguritan Sucita* karya (Jelantik, 1982). Sehingga pendidikan benar-benar memanusiakan manusia bukan sebaliknya. Untuk memperluas was an konsep dan teori pendidikan agar proses pendidikan dapat membangun nilai-nilai ketuhanan dalam kemanusiaan penting juga membaca buku karya (Goldstein, 2005) berjudul *Unity, Purity, Divinity*. Nilai-nilai *unity* adalah pentingnya manusia membangun kesadaran kesatuan dengsan sesama manusia; *purity* adalah pentingnya manusia membangun kesadaran bahwa manusia adalah mahluk paling mulia; dan *divinity* adalah pentingnya manusia membangun kesadaran untuk mampu melihat bahwa dalam diri setiap orang ada Tuhan atau nilai-nilai ketuhanan. Buku *Unity, Purity, Divinity* karya yang

diambil dari wejangan orang suci sangat padu dengan nilai-nilai *Geguritan Sucita*.

Berdasarkan uraian tentang pesatnya pembangunan pendidikan yang membuat heran para tetua yang hidup tahun 1960-an dan 1970-an, tetapi sebaliknya realitas *output* pendidikan juga membuat para tetua bengong terheran-heran. Kata para tetua, kenapa makin maju pendidikan dan makin banyak sarjana, dunia juga makin rusuh? Sepertinya, demikian kata para tetua, “rasa-rasanya lebih baik tidak berpendidikan daripada berpendidikan, tetapi hidup cemas, gaduh dan rusuh”. Atas realitas keluhan itu, muncul pertanyaan penelitian ini: (1) Mengapa pendidikan di seluruh dunia termasuk di Indonesia makin canggih, tetapi kejahatan-kejahatan sosial dan tragedi-tragedi kemanusiaan juga meningkat kuantitas dan kualitasnya? (2) Nilai-nilai apa yang mutlak harus disertakan dalam sistem pembelajaran pada semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan inter-disipliner (Kaelan, 2012) yaitu persatuan antara Teologi dan Pendidikan (Teo-Edukasi). Suatu pendekatan yang analisisnya dalam satu kesatuan analisis secara simultan atau berbarengan, bukan pendekatan multidisipliner yang analisisnya terpisah-pisah. Data yang dibutuhkan adalah data kualitatif berupa fenomena-fenomena social yang berhubungan dengan pendidikan yang diperoleh melalui hasil penelitian, buku, majalah, surat kabar, media social seperti TV, Internet, Face Book, YouTube dsb. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan; buku atau kertas untuk mencatat, kamera, recoder dengan peneliti sebagai *key*

intrument (Kaelan, 2012). Metode analisis digunakan analisis kualitatif deskriptif dan interpretative. Teori yang digunakan untuk membedah adalah Teori Fenomenologi (Dhavamony, 2010) dan Teori Terjemahaman (Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, 2000). Analisis data dilakukan sedemikian rupa mengacupada teori yang digunakan sebagai penuntun langkah analisis kualitatif yang benar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Kejahatan dan Kebodohan dalam Memahami Tujuan Hidup Manusia*

Tujuan hidup manusia menurut ajaran *Veda* dikenal secara populer baik oleh umat di India maupun umat Hindu Indonesia dengan istilah *Catur Purusha Artha* (Empat Tujuan Utama). Ajaran ini secara teologis dinyatakan dalam *Veda* khusus dalam *Brahma Purana* 228.45 sebagaimana diuraikan oleh (PHDI, 2013: 145-146) sebagai berikut: “*dharmā, artha, kama, mokṣa sadhanam*” artinya: ‘badan yang disebut *sarira* ini hanya boleh digunakan untuk mencapai *dharmā, artha, kama*, dan *mokṣa*’. Juga dalam pustaka *Canakya Niti Sastra* XIII.10 (Canakya, 2014) dinyatakan: *Dharmārthakāmamokṣanām yasyaiko’pi na vidyate, Ajagalastanasyeva tasya janma nirarthakam* (Cāṇakya Nīti Śāstra XIII.10) “*Dharma, artha, kama* dan *moksa* jika satu pun dari semua itu tidak didapat oleh seseorang, kelahirannya sama sekali tidak berguna, bagaikan puting susu di leher kambing” (Darmayasa, 2014: 130). Tujuan hidup ini juga dicantumkan dalam pustaka *Sarasmuscaya sloka* 1 (Wararuci, 1997), sebagai-mana dinyatakan: *dharme cārte ca kāme ca moksa ca bhārataṣabha, yadihāsti tedanyatra yannehāsti an tat kvacit* artinya:

“segala ajaran tentang caturwarga (*dharmā, artha, kama* dan *moksa*), baikpun sumber, maupun uraian arti atau tafsirnya, ada terdapat di sini; singkatnya, segala yang terdapat di sini akan terdapat dalam sastra lain; yang tidak terdapat di sini tidak akan terdapat dalam sastra lain dari sastra ini (tentang *caturwarga*) (Kadjeng dkk, 1997:7).

Nilai-nilai pembelajaran atau pendidikan tentang kebajikan yang bersumber dari teks kitab suci religius inilah yang dimaksud dengan Teo-Edukasi. Pesan kitab suci dalam proses mendidik dibandingkan pesan dari pengetahuan lainnya, secara umum pesan yang dikutip dari kitab suci dipandang lebih memiliki kharisma. Oleh sebab itu, ketika seseorang sedang memiliki tenaga fisik yang kuat kecerdasan sedang tajam-tajamnya, jangan sampai karena asyik dengan gemerlapnya harta benda kemudian lupa dengan tujuan hidup. Sebagaimana dinyatakan oleh kitab suci *Sarasmuscaya* sloka 27 bahwa usia muda diumpamakan seperti rumput ilalang yang tajam (Wararuci, 1997), secara lengkap dinyatakan: “Karenanya perilaku seseorang; hendaklah digunakan sebaik-baiknya masa muda, selagi badan sedang kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk usaha menuntut *dharmā, artha* dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda; contohnya ialah seperti ilalang yang telah tua itu menjadi rebah, dan ujungnya itu tidak tajam lagi”. Pembelajaran atau pendidikan yang mengajarkan agar manusia selalu mengingat dan mempraktikan ajaran kitab suci itulah sesungguhnya realitas implementasi Teo-Edukasi. Jika upaya itu diprogramkan dan dilaksanakan secara kualitatif, maka niscaya terjadi perbaikan kualitas kemanusiaan.

3.2 Upaya Reduksi Kekacauan Sosial melalui Pemahaman Teologi dan Pendidikan

Pendidikan menjadi tema sentral yang sangat signifikan dan selalu *up date* bagi sebagian besar umat manusia di semua Negara di seluruh dunia. Oleh sebab itu, di setiap Negara di seluruh dunia pasti memiliki para pakar dalam bidang pendidikan yang selalu serius berpikir di bidang pendidikan. Menurut (Zakky, 2020) pengertian “pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki misi yang hendak menggali sedalam mungkin esensi manusia, pendidikan yang dikenal secara populer dalam bahasa Inggris, *education*, sesungguhnya berasal dari bahasa Latin yang kemudian diserap menjadi bahasa Inggris. Sebagaimana diuraikan oleh (Zakky, 2020) bahwa secara etimologi kata *education* berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata *educatum* yang terbentuk dari dua kata, yaitu kata *E* dan kata *duco*. Kata *E* berarti ‘sebuah perkembangan dari dalam ke luar’

atau ‘dari sedikit ke banyak’, sedangkan kata *duco* berarti ‘perkembangan’ atau ‘sedang berkembang’. Sehingga arti kata ‘pendidikan’ (*educatum* atau *educare*) secara etimologi adalah sebuah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu’.

Selaras dengan makna yang diberikan oleh Zakky di atas, maka (Singh, 2010) menguraikan bahwa kata *education* berasal dari kata *educare*, sebagaimana Singh menyatakan: “*The word Educare means to bring out that which is within. Human values are latent in every human being; one cannot acquire them from outside. They have to be elicited from within. Educare means to bring out human values. ‘To bring out’ means to translate them into action*” ‘Kata Educare berarti untuk mengeluarkan yang terdapat di dalam. Nilai-nilai kemanusiaan terpendam dalam diri setiap manusia; seseorang tidak bisa mendapatkan dari luar. Mereka (nilai-nilai kemanusiaan) harus diperoleh dari dalam. Educare berarti mengeluarkan nilai-nilai kemanusiaan ‘untuk mengeluarkan’ berarti untuk menerjemahkan mereka (nilai-nilai kemanusiaan) itu kedalam bentuk tindakan yang nyata’ (Singh, 2010: 5). Setelah dianalisis secara cermat tentang makna kata pendidikan sesuai dengan teori terjemahan dan analisis deskriptif kualitatif merujuk uraian Zakky dan Singh, bahwa pendidikan berasal dari kata *educatum* atau *educare* yang diartikan sebagai “upaya mengefektifkan sifat-sifat kebaikan yang ada dalam diri setiap manusia”, maka makna tersebut sangat dekat dengan salah satu padanan kata dari sekian banyak padanan dalam bahasa Sanskerta untuk pendidikan, yaitu *Samskara*. Kata Samskara yang disamakan artinya dengan kata pendidikan ini tidak terdapat dalam

Kamus William Monier, Kamus Apte, dsb., makna itu dapat ditemukan dalam Kamus *Spoken Sanskrit Online (Spoken Sanskrit, 2022)*; dan (*Learn Sanskrit, 2022*). Kata ‘pendidikan’ dalam bahasa Sanskerta memiliki banyak sekali padannya, tetapi dalam upaya penggalian hakikat teologis (ketuhanan) dalam diri manusia, maka ada salah satu padanannya terkait dengan esensi terdalam dari hakikat pendidikan, yaitu *samskarah*. Kata *samkarah* itu dalam Kamus *Spoken Sanskrit* berarti **‘telah diberikan oleh ayah (mu) dengan sangat hati-hati’**. Makna ini merupakan bagian terpenting dari upaya eksplorasi makna ajaran *Veda* yang diimplementasikan di Bali.

Makna kata *samskarah* ini terkait langsung dengan upacara sakramen manusia sepanjang hidupnya, mulai dari upacara janin dalam kandungan (*Garbhadana Samskara*, bhs. Bali *Madegong-gedongan*, bhs. Jawa *Mitoni*); upacara kelahiran (*Jatakarma Samskara*); upacara pemberian nama (*Namadeya Samskara*); upacara pertama kali memberikan makanan pada bayi (*Anapana Samskara*); upacara perkawinan (*Vivaha Samskara*); hingga terakhir upacara kematian (*Antyesti Samskara*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa padanan kata *Samskara* untuk pendidikan mengandung makna pendidikan seumur hidup (*long life education*) hal ini sangat gayut dengan nilai-nilai *Geguritan Sucita* karya (Jelantik, 1982) yang finalnya adalah harapan manusia bisa menyadari dirinya sebagai makhluk paling mulia dan bertindak mulia.

Singkatnya, memanusiakan manusia adalah poin paling penting dalam pembahasan tentang pendidikan sebagaimana (Suhanda, Hadi dan Wiwoho,

2017) juga membahas tentang tentang manusia yang dimuat pada *website Kompas.Com* yang menghadirkan belasan pakar yang berbicara tentang manusia. Hanya sayang keseluruhan pandangan para pakar dalam artikel hanya membahas manusia segala sesuatunya dekat dengan sifat-sifat binatang, sehingga manusia mendapat predikat sebagai binatang berpikir. Karena itu, sangat jauh dengan makna kata *educatum*, *educare* dan *samskarah* yang melalui aktivitas pendidikan sifat ketuhanan yang laten dalam diri sebagai *Atman* dapat merealisasikan diri menjadi *Brahman*. Karena itu dalam artikel (Suhanda, Hadi dan Wiwoho, 2017) yang gayut dengan analisis Teo-Edukasi hanyalah kalimat berikut: “Sosok manusia memang sangat menarik karena pada dasarnya manusia penuh misteri dan sangat unik”. Manusia yang misteri dan unik itulah yang akan digali hakikatnya secara melalui kajian Teo-Edukasi dalam *Geguritan Sucita*.

3.3 Teo-Edukasi Melalui Nilai-nilai Luhur dalam *Geguritan Sucita*

3.3.1 *Teo-Edukasi sebuah Sistem Pembelajaran Veda*

Teo-Edukasi adalah ciri khas ajaran Hindu, mengapa dinyatakan demikian, *pertama*, karena system pembelajaran ajaran agama maupun seluruh macam ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, diajarkan oleh Tuhan kepada umat manusia agar manusia dapat memahami keberadaan Tuhan yang meliputi alam semesta. Tuhan adalah objek Ilmu Pengetahuan itu sendiri (*vedyam* ‘obyek pengetahuan’), untuk memahami Tuhan sebagai objek ilmu pengetahuan dapat ditelusuri melalui pustaka suci *Rgveda*, *Samaveda*, dan *Yajurveda* sebagaimana tercantum dalam pustaka

Bhagavad Gita IX.17 (I. G. Pudja, 2020: 233); dan Tuhan juga yang mengajarkan ilmu pengetahuan tersebut yang tercantum dalam pustaka suci *Bhagavad Gita* IV. 1 (I. G. Pudja, 2020:106) sebagaimana dinyatakan: “Ajaran yang abadi ini Aku turunkan kepada Vivasvan, Vivasvan mengajarkan kepada Manu, dan Manu menerangkan-kannya kepada Ikūvaku. **Kedua**, system edukasi atau pendidikan menurut Veda hanya sah atau layak jika diperoleh melalui guru sebagaimana tercantum dalam *Chandogya* IV.9.3 (Radhakrishnan, 2008: 316); demikian juga dalam *Chandogya* IV.14.1-3 (Radhakrishnan, 2008: 319). Dapat dinyatakan Teo-Edukasi adalah penerjemahan wujud kasih sayang Tuhan kepada makhluknya agar tidak tersesat untuk memahami asal-usulnya. Oleh sebab itu siapapun yang tunduk mengikuti petunjuk Tuhan melalui kitab sucinya, maka ia akan dapat pulang ke asalnya dengan penuh rasa bahagia. Itulah Teo-Edukasi suatu disiplin ilmu tentang pembelajaran sangat penting bagi manusia.

Teo-Edukasi adalah nama suatu disimplin ilmu interdisipline yaitu satu kesatuan dari dua disiplin ilmu. Teo-Edukasi terdiri dari dua kata, yaitu *pertama* kata teologi yang berarti satu ilmu yang mempelajari tentang Tuhan berdasarkan landasan kitab suci. *Kedua* terkait kata edukasi yaitu tentang pembelajaran atau pendidikan. Terkait dengan *framework* Teologi (Donder, I Ketut; Sudarsana, I Ketut; Suhardiana, 2020) dalam artikel jurnal berjudul “Epistemological Framework Of Hindu Theology: A Study In Vedic Hermeneutic Perspective” menjelaskan tata kerja atau cara kerja keilmuan Teologi yang secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) berasal dari teks kitab suci, (b) menggunakan argumentasi teks

hingga argument-tasinya dapat menjawab substansi pertanyaan, (c) berfungsi sebagai pendewasaan dan penopang keimanan, (d) meneguhkan iman, dan (e) sebagai pertanggungjawaban para teolog dalam menjelaskan iman agamanya. Singkatnya, apapun namanya itu, basis ilmu teologi itu adalah kitab suci, dalam rangka bertanya apalagi menjawab dan berdialogika, mesti menggunakan sumber kebenaran kitab suci. Kata edukasi dalam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, 2020) diartikan sebagai kata benda yang berarti ‘pendidikan’. Karena itu Teo-Edukasi adalah ‘suatu ilmu interdisipliner yang membahas pendidikan dari aspek ilmu ketuhanan dan sebaliknya juga membahas ilmu ketuhanan dalam proses pembelajaran sehingga kedua ilmu tersebut, yaitu teologi dan edukasi atau pendidikan setelah menjadi satu kesatuan ilmu interdisipliner memiliki bobot sakral dan mistis. Seperti telah diwariskan sejak zaman dahulu kala bahwa pendidikan yang memiliki bobot fisik dan metafisik sekaligus akan lebih mampu menumbuhkan kesadaran diri manusia sebagai makhluk mulia. Melalui kesadarannya sebagai makhluk paling mulia itu, diharapkan manusia mampu menerapkan kemuliaan itu dalam realitas kehidupan sosial. Secara ideal, Teo-Edukasi memiliki cita-cita ideal untuk membantu setiap peserta didik mampu mencapai realisasi diri sebagaimana dinyatakan oleh *mahavakya Veda* “*aham brahma asmi*” ‘Aku adalah Tuhan’, suatu realisasi kesadaran bahwa *Atman* adalah Tuhan yang ada di dalam diri.

Seandainya belum bisa merealisasikan *Atman* menjadi *Brahman* dalam penjelmaan kehidupan sekarang ini, paling tidak sebagaimana yang dinyatakan dalam pustaka *Niti Sataka sloka*¹⁶ karya (Bhartrihari,

2000) bisa menjadi orang yang memiliki sifat-sifat baik sebagai-mana beberapa contoh sifat-sifat baik disebutkan oleh Swami Bhartrihari yaitu; “memperlakukan keluarga dengan baik, mengasihi orang lain, bersikap tegas terhadap penjahat, menghormati orang baik, bersikap bijaksana dengan para pemimpin, bersikap jujur dengan para bijaksana, berani menghadapi musuh (masalah), pemaaf terhadap para guru, menghormati wanita, atas dasar sifat-sifat itulah kehidupan berlangsung (Somvir, 2000:12-13).

3.3.2 *Sinopsis Geguritan Sucita dan Esensi Teo-Edukasi*

Geguritan Sucita sebagaimana populer dikenal sekarang ini pada awalnya berjudul *Geguritan Sucita Muah Subudhi* berbahasa Bali tanpa terjemahan bahasa Indonesia dikarang oleh Ide Ketut Jelantik (1905-1961) seorang sastra-wan Bali yang karyanya sampai saat ini tetap legendaris. Buku *Geguritan Sucita* yang tersebar secara luas di masyarakat dulung dalam bentuk 3 jilid, saat ini ada juga yang diterbitkan ulang pada Penerbit Paramita Surabaya oleh Ida Komang Wisasmaya. Menurut (Jelantik, Ida Ketut dan Wisasmaya, 2012) menyatakan jumlah bait seluruh *Geguritan Sucita* sebanyak 1877 bait syair. *Geguritan* berisi alur cerita yang menggambarkan dua orang lelaki ‘pencari’ pengetahuan, Sucita sesungguhnya personifikasi lelaki rasionalis, sedangkan Subudi personifikasi lelaki religius spiritualis. Sucita dan Subudi melakukan perjalanan, pencarian dalam perjalanannya banyak rintangan dijumpai, tetapi semua rintangan dapat di atasi. Hingga bertemu sebuah pasraman yang dihuni oleh seorang pertapa *acraya* yang mumpuni bernama Dukuh Pradnya, istrinya sudah meninggal tetapi mempunyai dua

orang anak (perempuan dan laki-laki), yang pertama anak perempuan bernama Ni Karuni, dan adiknya laki-laki bernama I Sugata. Sesungguhnya sepanjang perjalanan dari awal perjalanan Sucita dan Subudi hingga sampai ke Pasraman Dukuh Pradnya secara simbolis adalah godaan seorang siswa atau mahasiswa dalam perjalanannya mencari tempat pendidikan. Sucita personifikasi rasional banyak mengalami tantangan dalam perjalanan, hutan lebat, duri, binatang buas, hingga raksasa semua bahanya itu dapat dilalui berkat kedalaman spiritual Subudi yang sejak kecil telah membentuk kepribadiannya yang spiritual. Sehingga, raksasa yang jahat pun harus bertekuk lutut mendengar vibrasi suara spiritualnya yang lembut dan damai.

Sesampainya di Pasraman, Sucita mengira tantangannya sudah habis, tetapi adanya Sucita merasa disambar petir, ketika melihat putri Ki Dukuh Pradnya seperti wajah Dewi Sita dalam kisah Ramayana. Tetapi, untung Ni Karuni putri Ki Dukuh Pradnya adalah seorang putri yang memiliki level spiritual yang dibanggakan oleh Ki Dukuh Pradnya. Tetapi, Sucita seperti lazimnya seperti anak baru lulus SMA yang matanya tidak bisa lepas pada wajah wanita cantik. Sucita sesekali jika ada kesempatan setelah diterima menjadi sisya di Pasraman Duku Pradnya, ia selalu mencari kesempatan untuk menyapa dengan berbagai pertanyaan dengan harapan terjadi komunikasi untuk menyampaikan rasa simpati dan perasaan jatuh cintanya. Tetapi, Sucita tidak menyangka bahwa apapun pernyataan dan betapapun sederhana pertanyaannya, maka Ni Karuni menjawabnya secara komprehensif dengan dalil-dalil yang dipelajari dari ayahnya, Ki Dukuh Pradnya. Sehingga dialog Sucita dan Ni Karuni menjadi dialog Teologi

Asmara kemudian menjadi Teologi Cinta Kasih Universal. Seorang yang memiliki talenta sastra, puisi, prosa, gurindam, dsb., akan mengakui keagungan dialog Sucita dan Karuni. Keduanya bermesraan atau bercinta tetapi tidak pernah bersentuhan, keduanya asyik bercinta dengan kalimat-kalimat puitis yang indah.

Sehingga, secara tidak disadari Sucita dan Ni Karuna telah membahas segala macam ilmu pengetahuan tentang seluruh aspek kehidupan meliputi yang material hingga spiritual. Sucita dalam proses pembelajarannya walaupun menurut perasaan hatinya ia rajin belajar karena dorongan dari energy cinta yang dipancarkan oleh Ni Karuni. Tetapi, pikiran dan perasaan Ni Karuni netral saja, sehingga betapapun rayuan Sucita, Ni Karuni hanya menjawabnya dengan dalil-dalil komprehensif yang dapat diterima Sucita. Itulah dialog teologis yang logis dialektik yang membuat terjadi aktivitas *bodhayantah paras param* (saling mencerahi) sesuai *sloka Bhavadgita X.9* (Pudja, 2020). Terlalu panjang untuk dibuatkan synopsis *Geguritan Sucita* ini, karena isi *geguritan* ini meliputi seluruh aspek sakala dan niskalai juga menggambarkan spirit estetis kehidupan masyarakat Bali zaman dahulu. Secara pribadi peneliti sejak tahun 1983 menganggap *Geguritan Sucita* ini adalah kitab suci ring-kasan dari ajaran spiritual Hindu yang patut dipedomani. Tidak sedikit nilai-nilai pedagogik atau nilai-nilai pendidikan yang didukung oleh spirit Teologi Hindu. Karena itu, dalam buku *Acarya Sista* (Donder, 2008) dan *Sisya Sista* (Donder, 2006) banyak sekali dimasukkan sebagai pendukung nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan yang harus masuk di dalam nilai-nilai pendidikan (Teo-Edukasi) dengan harapan

proses pembelajaran terlaksana secara berwibawa membawa efek transformasi pada seluruh civitas akademik.

3.3.3 *Teo-Edukasi Diawali dengan Pelajaran tentang Tuhan dalam Diri Manusia*

Geguritan Sucita menempatkan rahasia terbesar ajaran *Veda* pada buku Jilid *pertama* dan pada Bab *pertama* serta parikan atau bait *pertama*, yaitu rahasia tentang Tuhan ada dalam diri manusia. Tubuh manusia adalah *mandir* atau *temple* atau pura (*meru sasria*). Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa Teo-edukasi adalah ciri utama dalam sistem pembelajaran *Veda*. Selain itu, ciri lainnya yang membedakan antara ajaran Agama Hindu dan agama lain adalah tentang konsep Tuhan juga tentang konsep manusia. Ajaran *Veda* mengajarkan bahwa yang terpenting atau yang hakiki dalam diri manusia adalah *Atman*, karena dengan adanya *Atman* itulah manusia bisa hidup, tumbuh dan berkembang serta mampu berbuat sesuai dengan kehendak *Atman* yang dipengaruhi oleh lima sarungnya (*panca maya kosa*). *Atman* itu sendiri adalah percikan kecil dari *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena itu, tujuan utama kelahiran manusia di dunia adalah untuk menyadari diri bahwa diri itu bukan badan, tetapi diri itu adalah *Atman* dan *Atman* itu adalah percikan dari *Brahman*. Manusia yang belum mampu menyadari dirinya sebagai *Atman* yang tidak lain adalah *Brahman*, maka *Atman*-nya akan terus turun ke dunia mengambil berbagai bentuk tubuh untuk menikmati *karmaphala* pada masa lalu yang belum habis dinikmati. Agar *Atman* manusia tidak terus jauh ke dunia, maka sejak dahulu leluhur Hindu baik di India maupun di Bali memperingatkan hal itu melalui karya-karya sastra. Salah satu

karya leluhur Bali adalah *Geguritan Sucita* karya Ida Jelantik, 1982. Pada Buku I, Bab I, dan Syair atau Pupuh nomor 1 dengan *pupuh Sinom*, menguraikan:

*Jenek ring mèru sarira, kastiti Hyang
Maha Suci, mapuspa padmahredaya,
maganta swaraning sepi, maganda
ya tisning budi, malèpana sila hayu,
mawija mènget prakasa, kukusing
sadripu dagdi, dupan ipun, madipa
hidepè galang.*

Arti interpretatifnya:

‘Diri manusia itu, adalah meru tempat suci memuja Yang Maha Suci, Ia berada atau ber istana dalam teratai hati, suara-Nya lembut bagaikan keheningan bunyi genta sang pandita, bau-Nya harum bagaikan harumnya bau bubuk cendana yang membuat rasa sejuk dan budhi nurani hening, bagaikan rasa nyaman yang diluluri dengan bedak dan lulur wangi dalam segala perlakuan yang mulia, demikian cara merenungkan-Nya dengan bermeditasi menggunakan kontemplasi pikiran yang kuat, juga menggunakan aroma keharuman hasil penaklukan enam macam musuh yang selalu bercokol dalam diri, kemudian sebagai api saksi persembahan itu, adalah cahaya kehidupan yang cemerlang’.

Terjemahan *Geguritan Sucita* (*Sucita* I.1.1) dengan menggunakan uraian tulisan tidak akan memadai, sebab atas bait syair di atas membutuhkan eksplanasi yang panjang lebar karena syair di atas berisi rasasia ketuhanan dalam kemanusiaan, atau adanya Tuhan dalam diri manusia. Bait

pertama pada buku pertama dan bab pertama *Geguritan Sucita* (*Sucita* I.1.1) ini adalah syair sastra Bali yang mengeksplanasikan prosedur cara untuk memahami Tuhan dalam perspektif Teologi *Nirguna Brahman*. Sehingga syair (*Sucita* I.1.1) ini sesungguhnya adalah hakikat tertinggi dari teologi *Veda* yang menghantarkan manusia dari kesadaran fisik-material menuju pada kesadaran metafisik-spiritual, atau realisasi *Atman* kepada *Brahman*. Untuk mencapai realisasi *Atman* kepada *Brahman* tersebut diciptakan syair sebanyak 1877 bait syair untuk memahami keberadaan Tuhan di dalam diri setiap orang bahkan pada setiap makhluk. Secara substansial, syair (*Sucita* I.1.1) juga adalah penjabaran ajaran *Tat Tvam Asi* sebagaimana termuat dalam pustaka *Chandogya Upanisad* VI 8.7; 9.3; 10.3; 11.3; 12.3; 13.3; 14.3; 15.3; 16.3 dan pustaka *Paingala Upanisad* III.2 (Radhakrishnan, 2008) yang mengajarkan untuk menghormati apa saja dan siapa saja. Karena pada apa saja dan siapa saja diresapi oleh Tuhan Yang Maha Halus. Hal ini sangat sesuai dengan ungkapan subhasita Sanskerta yang menyatakan: *sarva bhuta namaskaram keshavam pratigachchati, sarva bhuta tiraskaram keshavam pratigachchati* (apapun yang dihormati, maka penghormatan itu tidak saja diterima oleh yang dihormati itu, tetapi penghormatan itu juga sampai kepada Tuhan; sebaliknya, apapun yang dihina, maka penghinaan itu tidak saja diterima oleh yang dihina itu, tetapi penghinaan itu juga sampai kepada Tuhan).

Seandainya nilai-nilai syair *Geguritan* (*Sucita* I.1.1) ini meresap bersamaan dengan proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, maka dapat dipastikan akan lahir para siswa-siswa mulai dan sarjana-sarjana yang sujana dengan melihat

orang lain sebagai dirinya, sehingga mental korup akan hilang. Sebab mental korup itu timbul didorong oleh keinginan mengambil keuntungan sebesar-besarnya jauh melampaui dari batas ketentuan. Umat Hindu di Bali yang menyadari sepenuhnya ajaran *Tat Tvam Asi* dan memahami esensi Gegurita Sucita khususnya (*Sucita* I.1.1), maka tidak akan bertindak apapun melampaui batas. Jika mencari keuntungan, maka telah diperhitungkan berapa keuntungan yang patut didapat sesuai dengan ajaran *Tat Tvam Asi*. Inilah pengetahuan kerohanian *Veda* luar biasa di sekitar masyarakat yang dapat menghantarkan mencapai jiwana mukti menggunakan bahasa lokal. Tetapi, karena masyarakatnya menganggap biasa-biasa saja, dilihat lewat begitu saja yang penting sudah pernah melihat, didengar lewat begitu saja yang penting sudah pernah mendengar; maka ajaran yang tinggi tergeleak dan terhampar begitu saja, suatu hal yang sama kisahnya dengan bebek dihamburi beras hitam. Bebeknya tidak mengetahui bahwa beras hitam itu adalah beras yang sama dengan beras putih hanya warnanya berbeda, yaitu hitam.

Oleh sebab itu, masyarakat umat Hindu Bali yang getol sekali dengan program ajeg Bali, maka mestinya nilai-nilai Vedik yang terkandung dalam kearifan lokal digali secara serius untuk membuktikan bahwa karya-karya kearifan lokal itu senafas dengan *Veda* karena *Veda* adalah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Sesungguhnya ada banyak sekali ajaran *Veda* yang sudah ditransliterasikan ke dalam lontar sebagaimana dapat disaksikan dalam buku *Weda Parikrama* karya (Pudja, 1971) dan Kodifikasi *Veda* (Donder, 1996) yang mencatat ada 177 lontar *Veda*. Jadi uraian panjang lebar tentang syair *Geguritan* (*Sucita* I.1.1) di atas sangat sesuai dengan

Teori Fenomenologi (Dhavamony, 2010) dan Teori Terjemahan (Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, 2000). Itulah fenomena yang kerap dan bahkan selalu disaksikan masyarakat kelaparan di Negara subur; masyarakat tidak memahami teologi agamanya di daerahnya yang memiliki sentral-sentral perpustakaan seperti pribahasa menyatakan ayam mati di lumbung padi, iti mati kehausan di dalam kolam. Oleh karena sistem pembelajaran lembaga-lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan masyarakat semestinya menggunakan landasan kuriositas yang tinggi.

3.3.4 *Teo-Edukasi Suatu Pembelajaran Local Wisdom Berbentuk Cerita*

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa Teo-Edukasi adalah ciri utama pembelajaran *Veda*, artinya pembelajaran segala sesuatu dikaitkan dengan eksistensi Tuhan, karena Tuhan meliputi segalanya. Selain itu dalam *Veda* dinyatakan bahwa *Veda* itu sendiri adalah wujud Tuhan dalam bentuk teks. Oleh sebab itu, sumber materi pembelajarannya tentang segala sesuatu terkait dengan *Veda* karena itu pula harus diambil dari *Veda*. Secara etimologi *Veda* berarti “Pengetahuan” dan secara tekstual *Veda* adalah *Catur Veda* dengan seluruh derivatnya. Tetapi, dalam konteks implementatif, *Veda* banyak ditransformasikan dalam bentuk karya-karya *local wisdom*, karena pada dasarnya *Veda* selalu memberi inspirasi kepada orang-orang yang kreatif menggunakan pikirannya. Sehingga banyak karya-karya *local wisdom* di seluruh pelosok dunia memiliki spirit *Vedik*. Beberapa di antaranya, adalah *Geguritan Jaya Prana*, *Geguritan Tamtama*, *Geguritan Japa Tuan*, *Geguritan Sucita Muah Subudi*, dsb.

Geguritan Sucita adalah salah satu contoh karya sastra Bali dalam bentuk cerita yang memperoleh spirit ajaran *Veda*. Ceritanya dikemas sedemikian rupa, ada yang berbentuk uraian ceritera sebagaimana lazimnya, selain itu ada banyak cerita yang dalam bentuk *parikan-parikan* atau bait-bait dengan menggunakan berbagai macam *pupuh* atau irama.

Penelitian ini fokus pada *Geguritan Sucita* pada aspek implementasi pembelajaran Teologi (Ilmu yang mempelajari tentang Tuhan) dan penerapannya di dalam dunia pendidikan baik formal maupun informal (Teo-Edukasi). *Geguritan Sucita* yang terdiri dari 1.877 bait, sesuai dengan uraian (Jelantik, Ida Ketut dan Wisasmaya, 2012). Penelitian ini tidak menganalisis keseluruhan baitnya. Hanya diambil beberapa yang bersesuaian dengan teori interpretasi fenomenologis maupun interpretasi makna sesuai teori terjemahan. Berikut bait dengan *pupuh Sinom*, *Geguritan Sucita* Jilid I Bab I Pupuh 9, 10 menjelaskan tentang sastra ini berbentuk cerita mengambil contoh latar dua pemuda yang berhati mulia:

Sakatahing wong irika, wènten kajawat kapilih, kaanggèn babungah satwa, Sang Sucita kawastanin, mula turunan utami, tosning masadya rahayu, punika mangkin carita, madruwè sawitra becik, sami luut, Sang Subudi parab Ida

Artinya:

‘Demikian banyak orang di sana, ada dua orang yang dipilih, digunakan untuk menghiasa cerita, Sang Sucita namanya, memang ia merupakan keturunan dari keluarga utama,

sehingga tampak pribadinya baik, itulah yang diceriterakan, memiliki sahabat sangat baik, seia-sekata, Sang Subudi namanya).

Pada saling kasampura, sami cèngéh ngetus hati, kadi **Rama-Wibisana**, tan kasah rahina wengi, weruh ring tatwa satanding, rupa sila sami adung, bilih budi satwa tunggal mapalih dados kakalih, lèdang tedun, ngutpati ngawè tuladan

Artinya:

‘Sama-sama tampak menarik, semuanya memikat hati, seperti Sri Rama dan Wibhisana, tidak terpisah baik siang maupun malam, memahami segala macam ilmu pengetahuan, integritas antara wajah dan perilakuan sesuai, mungkin jiwa dan raganya adalah tunggal tetapi dalam kenyataannya terbagi menjadi dua, berkenan turun, dapat dijadikan teladan’

Uraian di atas sangat jelas sang pengarang membuat cerita untuk mendidik masyarakat agar menjadi masyarakat yang baik bermoral. Untuk itu pengarang menggunakan latar nama orang lokal, bernama Sucita dan Subudi menggantikan peran Sri Rama dan Wibhisana. Penggantian nama tersebut sebagai kreativitas dan dengan harapan sang pengarang lebih bebas menambahkan unsur *local genius*-nya dalam dialog keduanya. Berikut diceritakan awal-awal dialog mereka berdua dengan *pupuh Sinom*, *Geguritan Sucita* Jilid I Bab I Pupuh nomor 11 dan 12, sebagai berikut:

Manuju bulan purnama, mabawos

Ida Sang Kalih, tan lyan sane kabawosang, sariran wèdanè luwih, **Wyakarana Jyotisadi Mimamsa Kalpana** milu, sada lami mabawosan, tepèn dauh suniya mirib, meneng patuh kadi **mamona brata** (11)

Artinya:

Mendekati bulan Purnama, maka berbicaralah mereka berdua, tidak lain yang dibicarakan, adalah intisari ajaran Veda, antara lain Wyakarana atau Ilmu Tatabahasa, Jyotisa atau ilmu Astronomi, Mimamsa dan Kalpa Sastra tentang aturan hidup, demikian lama diskusi, tiba-tiba keduanya berdiam seperti ada momen yang mengharuskan keduanya kontemplasi, seperti puasa untuk tidak berbicara'

Tan asuwè raris ngucap, Sang Sucita sada haris, Sang Subudi belin tityang, niki sampun banget wengi, bawosè ngiring punggelin, nè lyan anggèn manyambung, wènten nè tunasang tityang, yogya timbang ngiring beli, yan kapatut, kadurus pacang margyang (12)

Artinta:

'Tidak berselang lama kemudian berucap, Sang Sucita yang memulai, kata-katanya "Sang Subudi kakandaku", saat ini sudah terlalu malam, lebih baik objek diskusi tentang Veda diakhiri, disambung dengan materi diskusi lainnya, ada sesuatu yang saya minta penjelasannya, kiranya kanda berkenan, jika pantas didiskusikan, mari kita laksanakan'

Dialog antara Sucita dan Subudi di depan Ki Dukuh Pradnya dimulai pada bulan Purnama, mereka berdiskusi tentang intisari ajaran Veda meliputi; ilmu tatabahasa, Astronomi, dan mengenai aturan hidup termasuk upacara mulai dalam kandungan hingga upacara kematian. Karena keseriusan diskusinya hingga mereka tidak menyadari sudah larut malam. Kemudian Sang Sucita mengingatkannya dan mengajak berdialog dengan tema lainnya, agar tidak terfokus pada satu tema belaka. Kemudian disepakati untuk mendiskusikan tentang segala sesuatu terkait dengan penciptaan, pemeliharaan dan peleburan alam semesta, hingga ke esensi *moksha* yaitu hidup kekal bebas dari penderitaan dan kelahiran kembali, yang dijabarkan dalam *pupuh Sinom, Geguritan Sucita* (Jelantik, 1982) Jilid I Bab I Pupuh Nomor 13, 14, 15, sebagai berikut:

Saking kawit kuningayang, duk tityang marekan rihin, ring Ida Empu Satwika, murukain **kandan dumadi**, tingkah **utpeti stiti**, tekaning **pralinan** ipun ngalantur ring **moksa tatwa**, cepeng tigang warsa wyakti, lamin ipun, Dhang Guru raris ngandika

Artinya:

'Dari awal dipermaklumkan yang pertama dan utama, tentang kami berguru di sini, kepada Ida Mpu Satwika Ki Dukuh Pradnya, mempelajari seluruh hakikat ciptaan di dunia ini, mulai dari proses penciptaan, pemeliharaan, hingga peleburan atau kiamat, hingga dilanjutkan dengan hakikat moksha, suda berlangsung tiga bulan, lamanya, kemudian Dhang Guru Ki Dukuh Pradnya berkata'

Bagus sayang Sang Sucita, unduk inanakè dini, ***mahurukin sarwa tatwa, nyalanin maguru bakti***, tutut tan nahan nulakin, kasidan salwiring tuduh, wanengènè tigang warsa, suba tutug nto nè jani, yogya mantuk jumah buwin rasa-rasayang.

Artinya:

‘Wahai Sang Suci yang ganten dan yang ku sayang, menyangkut anda di sini, mempelajari segala pengetahuan, melaksanaka aguron-guron (belajar dengan sikap bakti kepada guru), anda patuh dan tidak pernah membantah, terlaksana semua yang ditugaskan, waktunya tiga bulan, sudah berakhir hari ini, mesti anda pulang setelah sampai di rumah diperdalam lagi secara mandiri’

Kèwalapatinget bapa, sadurung nanak mapamit, kadi melid manyekenang, rèh mula pejalan indik, ***guru yan tinggalin murid***, manggeh sangsaya ring kayun, ***takut yan masalin tingkah***, kadi mènda yan elèbin; dadi rusuh, bahan tong ada ngangonang.

Artinya:

Tetapi pesan bapak sebagai gurumu, sebelum Anda pamti pulang, sebagaimana bapak tidak pernah bosan-bosannya berpesan, karena demikianlah seharusnya seorang guru seperti bapak ini, seorang guru jika ditinggalkan muridnya, ada perasaan cemas di dalam hati, guru takut jika muridnya berubah perilaku, seperti kambing jika dilepas dari kandangnya, bisa rusuh, karena tidak ada gembalanya’.

Dialog antara murid dan guru ini sesuai dengan alur percakapan yang ada dalam system *aguron-guron* sesuai cerita dalam *Geguritan Sucita* jika diuraikan di dalam kelas segala level dengan eksplanasi yang kualifaid akan membuat perasaan para siswa atau mahasiswa hanyut dalam nuasa Teo-Edukatif yang bisa jadi lewat waktu jam belajar siswa dan mahasiswanya tetap tertegun, tidak cukup waktu dua jam mata pelajaran. Hal ini bisa diuji-coba, apalagi dilanjutkan dengan nasihat guru Ki Dukuh Pradnya selanjutnya. Ki Duku Pradnya berpesan kepada Sucita terutama, karena selalu mengandalkan sifat kritisnya, nasihatnya tertuang dalam *pupuh Sinom, Sucita* Jilid I Bab I Pupuh Nomor:16, 17, 18, sbb:

Sangkan da mangutang yatna, undagan hidepè lingling, ***da dropon manyujuh sukla, apam tuhu lintang sulit***, apang da dadi tungkalik, nyudyamreta wisya tepuk, ***bisa ngukur kemampuan***, yan tan sida krasèng hati, da mamurug, apang da dadi pangenan.

Artinya:

‘Karena itu jangan samapi melupakan sikap hati-hati, tingkat-tingkatan kehidupan Catur Marga itu harus diperhatikan, jangan bernafsu untuk menjangkau sesuatu yang suci murni, karena itu sangat sulit, agar jangan kontra produktif, berharap memperoleh yang suci justru yang menjijikkan diperoleh, karena itu harus bisa mengukur potensi diri atau tahu diri jangan sampai tidak tahu diri, jika tidak bisa jangan memaksakan hati, jangan keras kepala, agar tidak

menyesal kemudian’

Sajroning itri-kaya, tepetang da manyampahin, ditu *Sang Hyang Tri –Purusa*, linggayang sembah baktinin, hidepang maraga jati, tunasin hidep rahayu, anggon sarin Atma raksa, sakalayang dina ratri, apang suluk, hidepè twara bingbang

Artinya:

‘Esensi dari trikaya itu, laksanakan secara disiplin jangan sampai menganggap remeh, di situlah Sang Hyang Tri Purusha ‘Siva, Sada Siva, Parama Siva’, dibuatkan tempat pemujaan-Nya untuk diberikan sembah bakti, anggap sebagai berwujud yang sesungguhnya-Nya, dimohon pada-Nya keselamatan, dijadikan sebagai intisari pelindung Jiwa, praktikan siang dan malam, agar mantap, hidup tanpa suatu kebimbangan’.

Kètò bahan maningkahang, *itri-kayanè luwih*, nè marti *kaya wak manah*, kaya solah kategesin, wak kartinin munyi, manahè mateses kayun, nto tatelu jwa kandayang, kapatutanya marginin, eda cawuh, rèh ento dèwa sakala

Artinya:

Demikian cara melaksanakannya, ajaran Trikaya yang luhur, yang berarti perilaku, ucapan, dan pikiran, kaya itu bermakna perbuatan, wak itu berarti bicara, manahe berarti pikiran, itu ketiganya dibahas, kebenarannya itu dijalankan, jangan ngawur, karena semua itu perwujudan dewa secara nyata’

Ki Dukuh Pradnya mewakili profesi para guru zaman dahulu kala yang penuh dengan sifat kebijaksanaan. Ia tidak hanya bertanggungjawab atas perilaku para siswanya pada saat masih berada di dalam masa studi. Tetapi, ia masih memikirkan dan mencemaskan para siswanya yang sudah selesai masa studi, sebab Ki Dukuh Pradnya sangat khawatir jika para mantan siswanya berbuat yang tidak benar di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, pada akhir-akhir studi para mahasiswanya diberikan bekal berupa pesan-pesan tentang bagaimana hidup yang bijak di tengah masyarakat yang plural dalam segala aspek, sebagaimana uraian Ki Dukuh Pradnya dalam *pupuh Sinom Geguritan Sucita* Jilid I Bab I Pupuh Nomor 28, 29, 30, 31 berikut ini:

Yaning durung parisuda, kaya wak manahe malih, da nden banya manegenang, pacang mamangguh ne alih, sangkan ditu jwa yatnain, kanggowang ulyan tuyuh, lyunang ngawe pangancan, mangden tan labuh nguliling, eda takut, ngutang tuyuh ngawe melah

Artinya:

Jika belum sempurna, perilaku ucapan dan pikiran, jangan dulu kamu berharap, akan mendapatkan apa yang dicari, karena itu pula harus diwaspadai, biarlah melebihi aktivitas yang biasanya, perbanyak membuat penyangga, agar tidak jatuh tergelincir, jangan takut, berbuat banyak untuk mewujudkan kebaikan’.

Muwuh ingete cedangang, ede bengong ngekoh hati, gibras-

gibrasang pang cedang, ***rajah tamahe pang lilih, yaning ngundape ulurin, elah isadripu tumbuh***, galak makejang mihalang, tong maang manyujuh suci, galak ngamuk, tulus benya kapticundang.

Artinya:

Lapipulapikiranitu harus berwawasan yang luas, jangan hanya bengong dan enggan berbuat sesuatu, diupayakan agar pandangannya terang, agar sifat kasar dan mala situ mencair, jika rasa mengantuk dituruti, gampang enam macam musuh dalam diri muncul, semua galak menghalangi, tidak memberikan mencapai kesucian, galak dan ngamuk, akhir kita menjadi pecundang’

Nanging yan ingete kuwat, nyalang kadi damar ngendih, uli ditu gampang medal kalebete jati luwih, sangkan nto anggon matitis, nuju tingkahe rahayu, wuwuhin buwin entikang, tri kayane mangden bresih, nanak bagus, kene bahan mating-kahang.

Artinya:

Tetapi jika ingatannya kuat, terang benderang seperti lampu menyala, dari situ mudah muncul, inspirasi yang bagus, karenanya itulah yang dijadikan pedoman, mencapai perilaku mulia, tambah secara terus-menerus, tiga macam perbuatan (tubuh, bicara, dan pikiran) agar suci, hai anak yang rupawan, demikianlah cara bertingkah laku’

Ne sakala lan niskala, atepang mangden mamesik, reh jati palingan tunggal,

Hyang Wisesa ngaraganin, da malasang di hati, tingkahe nimbakang unduk, kayane patut jalanang, kaniskala mangden pasti, mudra iku, tikasing parek ring Hyang.

Artinya:

‘Yang fisik dan metafisik, disatupadukan agar menjadi satu, sebab sesungguhnya keduanya merupakan perwujudan Yang Tunggal, Yang Maha Kuasa yang menjiwai (meresapi), jangan sampai memisahkan (walaupun hanya) dalam hati, demikian pula dalam hal membahas permasalahan, perbuatan fisik harus dilaksanakan, hal yang sikap terhadap yang metafisik juga agar diyakini secara pasti juga, itulah, perilaku yang sejati sebagai seorang abdi Tuhan’

Demikian kesungguhan seorang guru pada zaman dahulu kala untuk memberi nasihat sebaik mungkin agar para alumni di perguruannya tidak tercemar. Berdasarkan pada realitas kualitas proses pembelajaran dan out put pembelajaran supermodern yang melahirkan banyak sarjana yang tidak memiliki rasa kemanusiaan, egois, rakus, dan tamas, mestinya secara jujur harus rela untuk menengok cara-cara tempo dulu dalam mengelola lembaga pendidikan. Menggunakan metode pragmatik, praktis, cepat, tepat, mantap tampaknya melahirkan buah-buah karbitan yang cepat layu dan cepat busuk. Sebagaimana Sadguru Jaggi Vasu Dev dan Puja Swami Chidananda Saraswati saat ini sebagai tokoh penggerak The Geern Earth, mengembalikan dunia ini hijau berhutan, dengan kata lain *back to the nature* (kembali kepada alam atau ke

alamiah). Sebab alam diciptakan melalui evolusi, karena itu program-program yang memicu adrenali kompetisi cepat-tepat yang melahirkan sarjana tanpa karakter perlu dipertimbangkan. Mestinya, bukan program cepat lulus, apalagi yang penting lulus, program-program semacam itu apalagi tanpa tambahan pelajaran moral dalam SKS yang cukup, maka tidak ada harapan masyarakat menyekolahkan anaknya kemudian tamat menjadi manusia yang utama. Membangun manusia menjadi baik jauh lebih penting daripada membangun manusia cerdas, hal ini harus menjadi catatan penting bagi para pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan.

Para pakar pendidikan tidak boleh mengabaikan nasihat Ki Dukuh Pradnya walaupun dinyatakan Geguritan Sucita hanya sebuah ceritera, tetapi gagasan yang ditulis itu adalah perpaduan antara realitas dan idealitas sang pengarang. Bagaimana sang pengarang mengha-dirkan sosok guru yang tidak bosan-bosan menasihati siswanya. Ki Dukuh Pradnya berkata sebagaimana tertulis dalam *pupuh Sinom*, *Sucita* Jilid I Bab I Pupuh 32-42:

Yaning manut **marga byasa**,
kucuping tangane kalih, munggwing
selanging lalata, masih manggo tanda
bakti, anteng manyurat galitik, sarwa
tuture rahayu,

ngarisakin pamujaan, sakalwir punika
sami, soroh mawug, pabaktyan ring
niskala.

Artinya:

‘Jika mengikuti jalan biasa, cakupan kedua tangan, letakkan di sela-sela kedua alis, juga menggunakan tanda

bakti, memakai ikat pinggal melilit di pinggang, segala ucapannya harus yang baik-baik, sebagai aktivitas pemujaan, kesemuanya itu sama, segalanya yang dimasukkan, dipersembahkan kepada yang metafisis’

Kayogyane ring sakala, bisane **matata linggih**, mamepes matatanganan, sebeng lan samita manis, tanmari manudut hati, da caluh matingkah ngagu, apang mangden twara bina, tingkahe mangardi becik, apang patuh, sok rupan tingkahe bina.

Artinya:

‘Terkait dengan yang fisik, kemampuan menempatkan diri, biasakan mencakup-kan tangan, ekspresi wajah harus selalu terlihat tersenyum manis, tidak henti-hentinya menarik hati, jangan terbiasa bersikap angkuh, agar tidak beda, perilaku yang menyebabkan kebaikan, agar sama, jangan penampilan dan karakter aslinya berbeda’.

Keto solahe di kaya, ring **sabda** jani itungin, bakti anteng mangastawa, ring Ida Hyang maweh hurip, lengkara pang twara pelih, miwah anteng maca tutur, saha ngrambang darma tatwa, miwah ne mangardi becik, ento mawug, **silan sabda** kaniskala.

Artinya:

‘Demikian perbuatan di dunia fisik, sekarang yang secara metafisik lanjut dibicarakan, rasa bakti dan rajin memuja, kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk hidup,

mudah-mudah tidak salah, juga rajin membaca filsafat, serta kreatif mengulas filsafat dharma, juga yang menyebabkan kebaikan, itu yang masuk, di dalam sikap duduk secara metafisik’

Ane tiba kasakala, papeson munyine manis, getar halus ngawe suka, tong tahe natonin hati, base sor singgih uningin, de ngawag mangulah pesu, mungkin ring sang mautama, ngalap kasore nto gisi, mangden manut, ring purwa basita krama.

‘Yang disebut dengan perbuatan yang sakala (nyata), mengeluarkan kata-kata yang manis, getaran suara yang halus membuat orang yang mendengar merasa senang, tidak pernah menyakiti hati, makna tinggi rendah bahasa harus diketahui, jangan kata-kata itu hanya sembarang keluar dari mulut, apalagi terhadap orang yang memiliki kedudukan terhormat di masyarakat, tinggi-rendah itu harus selalu dipegang, agar selalu sesuai, dengan adat kebiasaan yang sudah berlaku’

Bisane ngandayang sabda, ngunadikayang *sor singgih*, duweg mangulat leng-kara, lemu halus seken gampang, pantes patut nudut hati, saha mawasana ayu, tabuh luwung pangus getar, yan sida bahan nyalanin, sinah ngunggul, dyastu ragane andapang.

Artinya:

‘Kemampuan menggunakan kata-kata, menerapkan tinggi-rendah, pandai membuat perumpamaan, lemah lembut dan tertata, sudah

sepantasnya menarik hati, apalagi memiliki perilaku yang baik, sikap-perilaku bagus dan pantas, jika bisa melaksa-nakannya, jelas unggul, walaupun kita merendah’.

Yan tabuh gangsul tur rentang, sinted manyakitin kuping, dulur mawasana hala, tan ngetang sor lawan singgih, yadin kenken ban managih, awake apang baduwur, miwah mangden kaajumang, sinah kakalah ungkurin, tabuh ngagu, nampat anake ngajuma

Artinya:

‘Jika cara berbicara sinis dan suara keras, apalagi menyakiti telinga, pasti akan menjadi bahaya, apalagi tidak tahun tinggi rendahnya posisi seseorang, bagai-manapun caranya meminta, agar diri kita yang di atas, apalagi minta dipuji, pasti akan dikalahkan orang lain, apalagi sikap tidak bersahabat, justeru membentak orang yang memuji’

Munyine sanget ngawinang, dadi nista dadi luwih, kapuji miwah kaceda, keman miwah kaencemin, rawos masih mangawinin, sangkan sang prajnyan puniku, sang tatas ring gunan sabda, mangrawos tanmari apik, manis muluk, nudut manah sang mirengang.

‘Ucapan itu penyebab segalanya, menjadi penyebab mendapatkan hinaan ataupun mendapat kemuliaan, terpuji maupun dicela, mendapatkan rasa malu maupun dilecehkan, dari kata-kata juga penyebabnya, oleh karena itu orang bijaksana, yang memahami hakikat dari ucapan atau kata-kata itu, berbicara selalu hati-

hati, manis halus, menarik bagi yang mendengarkan’

Yann kaduk byasa agal, magehek sahi nakutin, gangsul tan paharimbawa, tan wurung manglahlahin, kadang nyama pyanak samai, tan marasa niru jendul, kuping barengan nebelang, sayan twara ningeh munyi, nagih ngelur, yaning nguduhang pyanak.

‘Jika sudah biasa berbicara dengan kasar, berteriak selalu menakutkan, judes tidak berwibawa, tidak urung akan menular, kepada teman dan saudara serta anak semua, tidak merasa meniru kejudesan, telinga ikut menjadi tebal, semakin tidak mendengar kata-kata, maunya berteriak, apalagi jika menyuruh anaknya’.

Kenehe sahi ince pang, sagumi mamanggih becik, *olas hatine gedenang*, anak ring iraga tuwi, *tekaning isarwa prani*, mangdennya rumaksa patuh, sukayang yan anak suka, angenang yan anak sedih, manden tuhu, awake rumaksa tunggal.

‘Kesadaran itu harus selalu dijaga, seluruh dunia berharap kebaikan, karena itu rasa belas kasihan yang perludiperbesar(ditumbuhkan),sebab semua itu sesungguhnya ada di dalam diri, hingga dalam diri segala macam mahluk, agar rukun (harmonis), ikutlah merasakan senang bila orang lain sedang merasakan senang, dan ikut merasakan sedih terhadap orang yang sedang kesedihan, agar sungguh-sungguh, diri kita merasa bersatu’

Bibit sayange pamula, apang kanti sida mentik, kenehe manulung anak, bani manesang di hati, ngalih ne anggon nulungin, mangda kasidan rahayu, tan takut manadi bela, matindih mangardi becik, ika tuhu, darmaning sang budi satwa.

‘Bibit-bibit perasaan sayang sangat penting ditanamkan, agar tumbuh sifat itu tumbuh subur, juga keinginan untuk menolong orang lain, berani mengupayakan walaupun hanya dalam hati, mencari sesuatu untuk menolong orang lain, agar orang yang malang bisa selamat, tidak takut menjadi pembela, mempertahankan hal-hal yang baik, itulah sesungguhnya, kewajiban Sang Berbudi Luhur’

Ento tingkah kasakala, purukin sahi astiti, munggwing ane kaniskala, baktine ring Sang Hyang Widhi, kenehe apang mangilis, teher bakti tan patunggu, jiwa ragane aturang, anggon caru manandangin, hala hayu, paican Hyang Murbeng jagat.

‘Itu tingkah laku di alam yang nyata secara fisik, agar selalu diupayakan dan selalu dipelajari, demikian juga terhadap alam metafisik (niskala), yaitu rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pikiran harus selalu fokus, selalu berbakti tanpa merasa bosan, agar jiwa dan raga dihaturkan secara tulus, digunakan sebagai wujud simbol kurban suci, harus mampu bersikap untuk menerima buruk baik itu, adalah anugerah dari Hyang Menguasi Jagad raya’.

Uraian bait-bait *Geguritan Sucita*

yang isinya sangat luhur sebagaimana uraian di atas belum sampai 1% dari jumlah 1.877 bait keseluruhan *Geguritan Sucita*. Jika nilai-nilai seberapa prosen itu saja diinternalisasi oleh para pendidik dan peserta didik, maka output proses pendidikan akan menghasilkan generasi yang cerdas, religius bermoral. Apalagi jika sebagian besar nilai-nilai *Geguritan Sucita* itu dapat diterapkan, maka masyarakat akan dihiasi oleh para orang terpelajar dengan sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi. Bila itu terjadi, maka tidak ada *gap* atau jurang yang terlalu lebar antara yang kaya dan miskin. Orang-orang kaya tidak merasa rendah jika datang bertantang ke gubug orang miskin seraya memberi bantuan untuk mengangkat kemiskinannya. Jika orang-orang miskin melihat bahwa para orang kaya sebagian besar berhati mulia dengan penuh sikap kemanusiaan, maka orang-orang miskin tidak akan merasa takut kepada orang-orang kaya untuk menyampaikan kesulitan yang sedang dihadapi. Jika perilaku orang-orang kaya penuh kemanusiaan dan mencintai sesama manusia, serta suka menolong orang-orang miskin, maka itulah sesungguhnya yang disebutkan dalam kitab suci *Manava Dharmasastra* I.86 (Pudja, I Gde; Sudharta, 2004) bahwa uang atau kekayaan adalah kemuliaan *yajna* dalam zaman *Kaliyuga*.

3.3.5 *Teo-Edukasi Geguritan Sucita*

Manusia di tengah-tengah masyarakat global mengalami perluasan dalam segala hal termasuk pengetahuan atas agama yang diyakini. Tidak sedikit penganut agama gusar, pindah agama kemudian balik lagi ke agama pertama yang dipeluknya.

Pupuh Sinom Geguritan Sucita Jilid I Bab I Pupuh 84.

Kecap ajine elingang, napi salwir ne kaperih, sampunang puput ngaraga, locika margyang rihin, mangden pikolihe becik, saking yatna ngalih luwung, dropon kayune tinggalang, reh gampang halane panggih, bilih lacur, ane alih twara bakat

Artinya:

‘Ajaran ilmu pengetahuan yang harus selalu diingat, apapun yang diinginkan, jangan hanya menggunakan kemauan sendiri, gunakan logika sebelumnya, agar apa yang didapatkan itu baik, melalui kewaspadaan mencari yang baik, sifat keburu-buru perlu ditinggalkan, sebab cepat mendapatkan halangan, bahkan bisa mendapat-kan kesialan, yang dicari tidak didapatkan’

Pupuh Sinom Geguritan Sucita Jilid I Bab I Pupuh 84, adalah materi sangat baik untuk memperbaiki kualitas pendidikan agar melahirkan *out put* pendidikan yang memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi, tidak bekerja asal-asalan, tidak berharap segala sesuatu secara instant. Walaupun ungkapan “biar lambat asal selamat” dianggap ungkapan yang sudah using, namun melihat *out* pendidikan beberapa tahun lalu hingga saat ini telah melahirkan banyak intelektual yang lebih buas daripada “beruang-beruang” kutub. Betapa banyak orang intelek dengan pendidikan tinggi, jabatan tinggi, dan kaya-raya, bahkan terkesang sangat religius, tetapi tidak memiliki rasa kemanusiaan, tidak iba melihat penderitaan orang miskin. Banyak orang intelek dengan pendidikan tinggi tampang sangat religius, tetapi melakukan

kejahatan secara berjamaah memakan dana anggaran yang deprogramkan untuk bantuan masyarakat miskin. Sungguh suatu fenomena yang mencengangkan proses pendidikan yang menekankan pada kemampuan intelektual telah melahirkan manusia-manusia yang tidak memiliki rasa kemanusiaan. Pemandangan semacam ini banyak ditayangkan oleh TV, Surat Kabar, Majalah, Youtube, dan media sosial lainnya. Fenomena tersebut adalah indikasi pendidikan yang gagal menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan relitas ini harus menjadi dasar evaluasi pendidikan.

Simpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, data-data yang diperoleh dalam beberapa bait *Geguritan Sucita* juga data berupa pemberitaan publik tentang berbagai macam kejahatan banyak dilakukan oleh orang-orang berpendidikan tinggi. Atas fenomena ini, dapat ditraik kesimpulan:

Fasilitas pendidikan yang canggih, proses pendidikan yang saintifik dengan mater-materi pelajaran yang canggih yang menekankan pada bobot kompetensi yang dipersiapkan untuk menang dalam kompetisi (pertarungan), akan melahirkan manusia-manusia intelek yang keji dan tanpa memiliki rasa kemanusiaan. Sesungguhnya realitas dan fenomena iseperti ni telah disadari oleh masyarakat, juga

oleh sebagian pendidik, tetapi mereka tidak berdaya dengan efek negatif era *Kaliyuga* yang materialistis dan akhirnya ikut larut. Demi uang idealisme atas ideologi Teo-Edukasi suatu ideologi pendidikan yang mengandung nilai-nilai ketuhanan hilang melayang bersama bayang-bayang uang.

Nilai-nilai yang mutlak harus disertakan dalam sistem pembelajaran pada semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan adalah nilai-nilai ketuhanan proses pendidikan itulah Teo-Edukasi. Suatu sistem dan proses pendidikan yang membangunkan sifat-sifat ketuhanan yang laten pada diri setiap agar mampu melihat dan merasakan adanya ketuhanan dalam diri setiap orang. Melalui kesadaran akan adanya Tuhan dan ketuhanan dalam diri setiap orang, maka akan mengurangkan konflik-konflik kemanusiaan atau tragedy-tragedi kemanusiaan. Nilai-nilai pendidikan yang menyertakan nilai-nilai ketuhanan dalam kemanusiaan, akan menghasilkan orang-orang terpelajar yang senang menghormati dan menolong sesama manusia secara spontan karena alasan ada ketuhanan dalam kemanusiaan.

Referensi

- Bhartrihari. (2000). *Niti Sataka - 100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas* (Somvir (Trans.)). Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI dan Penerbit Widya Dharma.
- Canakya, R. (2014). *Canakya Niti Sastra* (I. M. Darmayasa (Trans.)).
- Dhavamony, M. (2010). *Fenomenologi* (A. dkk Sudiarja (Trans.); 11th ed.). Kanisius.
- Donder, I Ketut; Sudarsana, I Ketut; Suhardiana, I. P. A. (2020). Epistemological Framework of Hindu Theology: A Study in Vedic Hermeneutic Perspective. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 311–319. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.13.53>
- Donder, I. K. (1996). *Kodifikasi Veda*.
- Donder, I. K. (2006). *Sisya Sista - Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Paramita.
- Donder, I. K. (2008). *Acarya Sista - Guru dan Dosen yang Bijaksana Perspektif Hindu*.
- Goldstein, M. (2005). *Unity, Purity, Divinty*. Vijay C. Desai.
- Jelantik, Ida Ketut dan Wisasmaya, I. K. (2012). *Geguritan Sucita-Subudi*. Paramita.
- Jelantik, I. K. (1982). *Geguritan Sucita Jilid I, II, III*. CV. Kayumas Agung.
- Kaelan, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Adama dan Humaniora* (1st ed.). Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (2020). <http://kbbi.web.id/edukasi.html>
- Learn Sanskrit*. (2022). <https://www.learnsanskrit.cc/dictionary>
- Mangla, D. V. (2010). *God and Self-Realisation* (2nd ed.). Winsome Books India.
- PHDI. (2013). *Swastikarana - Pedoman Ajaran Hindu* (In. Putra, Ida Bagus Rai; Jelantik, Ida Bagus; Argawa (Ed.)). Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Pudja, I Gde; Sudharta, T. R. (2004). *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Paramita.
- Pudja, I. G. (1971). *Weda Parikrama*. lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Veda.
- Pudja, I. G. (2020). *Bhagavad Gita*. Paramita.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama* (A. S. Mantik (Trans.)). Paramita.
- Singh, R. (2010). *Veda of 21st Century* (1st ed.). Sri Sathya Sai Sadhana Trust, Publication Division.
- Spoken Sanskrit*. (2022). <https://kosha.sanskrit.today/word/en/koSa>
- Suhandi, Hadi dan Wiwoho, L. H. (2017). *Manusia*. Kompas.Com.
- Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, S. (2000). *Translation 'Bahasa Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Kanisius.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci - Pedoman Hidup Sehari-hari*. Paramita.
- Vivekananda, S. (2008). *My Idea of Education*.

- Wararuci, B. (1997). *Sarasamuscaya* (I. N. dkk Kadjeng (Trans.)). Paramita.
- Zakky. (2020). *Pengertian Pendidikan, Definisi, Fungsi, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya*.
<https://www.zonareferensi.com/pengertian-pendidikan>
- Zoetmulder, P.J. dan Robson, S. O. (1997). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.